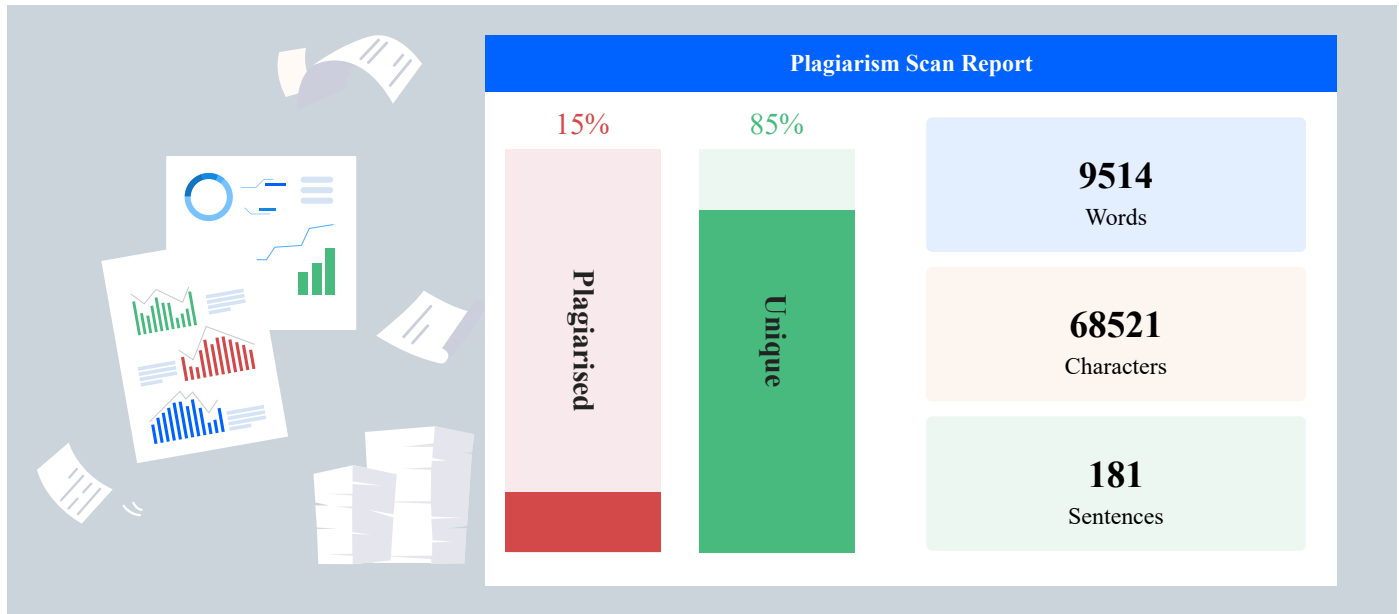




Given Content

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU BULLYING DI SMK BINA KARYA MANDIRI 1 KOTA BEKASI

Oleh:

Fahriza Srihartantri

(201905031)

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya fenomena bullying dikalangan remaja. Fenomena Bullying merupakan sebuah masalah yang saat ini masih berlanjut, seringkali orang tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan. Perilaku Bullying ini terjadi karena pengetahuan remaja yang kurang serta ketidapahaman orang tua dan pihak sekolah dalam melihat bullying. Databoks menjelaskan di Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan siswa terbanyak yang di-bully. Tujuan: untuk menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi. Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah 3.182 siswa/i, dengan jumlah sampel 107 siswa/i. Teknik sampling yang digunakan ialah Simple Random Sampling. Hasil: menunjukkan bahwa rata-rata usia siswa/i di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi yaitu berusia 17 tahun sebanyak 52 siswa/i (48,6%), sementara itu untuk kategori jenis kelamin, sebagian besar jenis kelamin anak SMK Bina Karya Mandiri 1 berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 responden dengan presentase (63,6%), sementara karakteristik kelas mayoritas kelas XI berjumlah 56 responden dengan presentase (52,3%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang bullying mayoritas siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan perilaku bullying siswa/i memiliki perilaku bullying yang tinggi sebesar 66 orang (61,7%). Hasil uji statistic diperoleh nilai Chi Square = 0,025 ($\alpha < 0,05$) oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK X Kota Bekasi. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,216 menunjukkan kekuatan hubungan lemah. Kesimpulan: Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku Bullying, Remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND BULLYING BEHAVIOR AT SMK BINA KARYA MANDIRI 1, BEKASI CITY

ABSTRACT

Background: This research is motivated by the rampant phenomenon of bullying among adolescents. The phenomenon of bullying is a problem that is currently ongoing, often parents and schools consider bullying behavior a natural thing to happen without thinking about the long-term impact that will occur in the future. Bullying behavior occurs due to the lack of knowledge of adolescents and the incomprehension of parents and the school in seeing bullying. Databoks explains that Indonesia is ranked fifth highest out of 78 countries as the country with the most students being bullied. Purpose: to analyze the relationship between knowledge level and bullying behavior at SMK Bina Karya Mandiri 1,

Bekasi City. **Methods:** This study used the Cross Sectional method. The population in this study was 3,182 students, with a total sample of 107 students. The sampling technique used is Simple Random Sampling. **Results:** show that the average age of students at SMK Bina Karya Mandiri 1 Bekasi City, which is 17 years old, is 52 students (48.6%), meanwhile for the gender category, most of the sexes of SMK Bina Karya Mandiri 1 are male, totaling 68 respondents with a percentage (63.6%), while class announcements for class XI are 56 respondents with a percentage (52.3%). The results of this study indicate that the level of knowledge about bullying the majority of students at SMK Bina Karya Mandiri 1 Bekasi City have good knowledge. While the bullying behavior of students has a high bullying behavior of 66 people (61.7%). The statistical test results obtained Chi Square = 0.025 ($\alpha < 0.05$). Therefore, it can be interpreted that there is a relationship between the level of knowledge and bullying behavior at SMK X Kota Bekasi. The correlation coefficient (r) is 0.216 indicating the strength of the relationship is weak. **Conclusion:** There is a relationship between knowledge level and bullying behavior at SMK Bina Karya Mandiri 1, Bekasi City.

Keywords: Knowledge, Bullying Behavior, Teenagers

A. Latar Belakang

Masa remaja (adolescence) merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang melibatkan kematangan mental, emosional dan fisik (Bulu et al., 2019). Masa remaja yang bersifat dinamis karena pada masa ini remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, tantangan diri, penjelajahan dunia baru dan mencari tahu siapa dirinya. Sifat remaja yang labil dan sensitif mendorong remaja untuk bertindak sesuai dengan hati mereka tanpa memikirkan resiko yang mungkin muncul di kemudian hari. Remaja juga sering mengikuti trend dan apa yang dilakukan teman-temannya dapat berupa perilaku positif maupun negatif (Visty, 2021). Salah satu bentuk perilaku negatif yang dilakukan remaja khususnya di lingkungan sekolah ialah perilaku bullying.

Bullying yaitu perbuatan balas dendam sehingga pelaku merasa puas dan senang ketika mereka dapat melampiaskan kekesalan atau kemarahan (Shea et al., 2016). Bullying terhadap anak usia sekolah merupakan fenomena yang semakin umum dan berkembang (Le et al., 2017). Bullying tidak terjadi jika pelakunya tidak merasa di bully. Keinginan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya dorongan atau motivasi yang mendorong dia untuk melakukannya (Visty, 2021). Bullying (perundungan) yaitu suatu tindakan untuk menyakiti seseorang atau kelompok baik secara verbal, fisik atau psikologis sehingga korban merasa sakit, tertekan, sakit hati dan tak berdaya (Lestari, 2022). Bullying fisik terjadi ketika korban mengalami kekerasan fisik seperti menendang, memukul, menampar, meraih, mencekik, menggigit, meludah, dll. Bullying secara verbal terjadi jika korban difitnah, diteror, dijelek-jelekkan, dicela, diancam, dimaki, dicaci, dan di hina dengan sebutan yang negative, Sedangkan bullying relasional terjadi jika harga diri korban dilemahkan (Lestari, 2022). Hal ini didukung dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying seseorang adalah adanya rasa marah yang berlebihan atau perasaan marah yang diekspresikan secara langsung hingga menyakiti korban baik secara fisik maupun psikis (Straatmann et al., 2018). Bullying merupakan fenomena terbesar didunia, prevalensi bullying cukup tinggi di beberapa asia tenggara.

Menurut Unicef (2017), 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya, sedangkan 3 dari 4 anak dan remaja yang pernah mengalami satu atau lebih bentuk kekerasan mengatakan bahwa pelakunya adalah teman. Berdasarkan studi pada tahun 2018 terdapat 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia antara 14-24 tahun menemukan bahwa 45% pernah mengalami cyberbullying. Tingkat anak laki-laki yang dilaporkan sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan (49% vs 41%). Bentuk intimidasi online yang paling umum adalah pelecehan aplikasi obrolan (45%), berbagi foto/video pribadi tanpa izin (41%), dan bentuk pelecehan lainnya (14%) (Unicef, 2017).

Menurut Databoks (2019), terdapat beberapa negara di asia tenggara yang memiliki kasus bullying cukup tinggi antara lain Filipina sebesar (64,9%), Brunei Darussalam (50,1%) dan Malaysia (35,7%) (Databoks, 2019). Sementara itu di Indonesia sendiri didapatkan data bullying sebesar (41,1%). Selain itu, Indonesia menduduki peringkat kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara dengan siswa terbanyak yang di-bully (Dwi, 2019). Wakil Ketua X Abdul Fikri Faqih berpendapat bahwa bullying disebabkan oleh masalah fisik, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain di-bully, siswa pelajar di Indonesia mengaku 15% pernah di-bully, 19% dikucilkan, 22% dihina dan harta bendanya dicuri. Selain itu, hingga 14% pelajar di Indonesia mengaku pernah diancam, 18% dihasut teman dan 20% pelajar yang disebar kabar (Databoks, 2019). Menurut KemenPPPA (2023), mengatakan bahwa data KPAI tahun 2011 hingga 2019 menunjukkan 574 anak laki-laki di-bully, 425 anak perempuan di-bully di sekolah. 440 laki-laki dan 326 perempuan adalah pengganggu sekolah. Sementara itu, sepanjang tahun 2021, setidaknya telah terjadi 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di lingkungan satuan Pendidikan.

Dampak yang terjadi akibat bullying adalah kesepian, menangis, pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi akademik buruk, tidak mau bersosialisasi, anak menjadi pemalu, cemas, suka berbohong, dan depresi, menjadi pendiam, kurang semangat, menjadi sensitif, cemas untuk menyebabkan psikosis (Trevisol & Uberty, 2015). Dampak yang dialami korban bullying adalah mengalami berbagai gangguan, dimana korban akan mengalami rasa tidak nyaman, ketakutan, rendah diri, tidak berharga, adaptasi masyarakat yang kurang baik menyebabkan korban takut pergi ke sekolah bahkan tidak mau pergi ke sekolah atau putus sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang

buruk karena kurang konsentrasi dalam belajar, bahkan lebih serius lagi, ingin bunuh diri daripada ditekan dalam bentuk penghinaan dan hukuman (Komariyah, 2022).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying seseorang yaitu pengetahuan (Andriati Reny H, 2020). Menurut Mubarak (2011), pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya. Menurut Octaviana & Ramadhani (2021), pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Menurut Darsini (2019), Pengetahuan merupakan hasil usaha orang dalam mencari kebenaran atau masalah yang dihadapinya. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang didapatkan dari usaha manusia untuk mendapatkan suatu pemahaman terkait bidang tertentu.

Berdasarkan penelitian Haq (2018), menunjukkan bahwa 263 responden memiliki pengetahuan yang baik tentang bullying, 127 responden mengalami bullying, 84 siswa yang mengalami bullying merasa tertekan sehingga tidak melaporkan kejadian bullying tersebut ke pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan (Andriani & Maifita, 2022) mengenai pengetahuan responden terhadap perilaku bullying, 47 dari 85 orang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang perilaku bullying, dan sisanya mengalami bullying. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kholilah (2012), bahwa Remaja mendapatkan informasi tentang bullying dari pengalaman, pergi ke sekolah, membaca, mencari buku dan internet untuk informasi tentang bullying sehingga siswa mendapat informasi dengan baik. Lebih lanjut, berdasarkan penelitian Ningsih (2018) menunjukkan bahwa nilai signifikan $p=0,009$ pada analisa perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan pencegahan bullying pada kelompok kontrol dan intervensi, karena nilai signifikan $p<0,05$ maka hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh pelatihan pencegahan bullying pada kelompok kontrol dan intervensi. Sehingga tidak ada pengaruh pengetahuan pelatihan pencegahan bullying (Ningsih, 2018). Lebih lanjut, berdasarkan penelitian (Fajrin, 2013) Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel perilaku bullying, hasil tersebut dapat dilihat dari p value 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying pada remaja di SMK PGRI Semarang dengan hasil uji korelasi nilai p value sebesar 0.001 dengan nilai $(r) = - 0.378$.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara dengan guru BP Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi yang memiliki total siswa/i 3.212 orang antara lain kelas X dan kelas XI yang memiliki 6 jurusan. Guru BP memprivasiikan adanya kejadian bullying namun guru BP menyampaikan bahwa terdapat siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 yang sering nongkrong diluar sekolah hingga malam. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan 20 siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 dengan hasil wawancara 12 dari 20 siswa/i mengatakan pernah melakukan bullying antara lain dengan alasan dibully karena berisik di toilet sehingga terjadi adu mulut antar siswa, adanya kesalahpahaman dimana salah satu siswa hanya berniat bercanda namun ditanggapi dengan serius sehingga terjadinya perkelahian, adanya ketersinggungan dan merasa tidak terima atas ucapan salah satu seorang siswa sehingga memancing terjadi perkelahian, adanya siswa yang merasa dirinya dihina oleh siswa lain dan siswa tersebut menghina kembali siswa yang menghinanya dan terjadilah perkelahian antar siswa tersebut, dan adanya perbedaan pendapat antar siswa sehingga memancing perdebatan hingga kedua siswa tersebut saling emosi dan berkelahi. 2 siswa diantaranya mengaku tidak sadar bahwa dirinya telah membully orang lain dan merasa puas karena sudah membalaskan rasa kesalnya (bully). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait pengetahuan siswa/i tentang bullying 11 dari 20 orang siswa/i mengatakan tidak tahu tentang bullying antara lain tidak mengetahui bahwa berkata kasar di media social termasuk perilaku bullying, tidak mengetahui bahwa menyebarkan konten-konten yang tidak baik termasuk perilaku bullying, serta tidak mengetahui jika memberi nama julukan terhadap teman termasuk perilaku bullying

B. Rumusan Masalah

Perilaku bullying hingga saat ini masih menjadi masalah di dunia khususnya pada usia remaja. Hal tersebut di perkuat dari data UNICEF dimana ditemukan adanya kasus bullying diantaranya mengalami satu jenis kekerasan selama hidupnya dan mengalami perilaku kekerasan dari temannya (Unicef, 2017). Sementara di Indonesia sendiri termasuk negara dengan perilaku bullying yang cukup tinggi di asia tenggara, kasus tersebut terjadi pada anak yang sekolah di tingkat menengah atas (Dwi, 2019). Perilaku bullying jika dibiarkan secara terus menerus akan berdampak buruk pada si korban dampak yang ditimbulkan ialah merasa kesepian, menangis, pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi akademik buruk, tidak mau bersosialisasi, anak menjadi pemalu, cemas, suka berbohong, dan depresi, menjadi pendiam, kurang semangat, menjadi sensitif, cemas untuk menyebabkan psikosis (Trevisol & Uberti, 2015). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying seseorang yaitu pengetahuan (Andriati Reny H, 2020). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi (Usia, Jenis Kelamin, Kelas)
- b. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi
- c. Mengidentifikasi perilaku Bullying pada Siswa/i SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi
- d. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa dan Siswi

Diharapkan siswa/i agar lebih memahami tentang perilaku bullying agar dapat mencegah atau menghindari terjadinya bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi

2. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah lebih memperhatikan perilaku siswa/i terkait kejadian bullying dengan tingkat pemahaman atau pengetahuan yang siswa/i miliki.

3. Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkan faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku bullying.

2

7

A. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja dibagi menjadi tiga kategori yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun) (Afriani, 2022).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja berlangsung dari umur 15-20 tahun. Perubahan perkembangan yang terjadi selama masa remaja meliputi perkembangan fisik, psikis, dan psikososial (Gainau, 2021).

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Muri'ah & Wardan (2020) terdapat beberapa ciri-ciri pada remaja yaitu:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik pada remaja ini tumbuh lebih cepat dari pada masa anak-anak. Perkembangan fisik yang jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang sangat cepat sehingga remaja akan bertumbuh tinggi tetapi kepalanya masih seperti dengan anak-anak.

b. Perkembangan seksual

Perkembangan seksual pada remaja sering kali menimbulkan masalah dan menjadi penyebab adanya perkelahian, perundungan, bunuh diri dan sebagainya. Perkembangan seksual pada remaja laki-laki ditandai dengan: alat reproduksi spermanya mulai memproduksi, mengalami mimpi yang secara tidak sadar mengeluarkan spermanya. Sedangkan perkembangan seksual pada remaja perempuan ditandai dengan rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertama.

c. Cara berpikir kausalitas

Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab akibat misalnya, remaja duduk di depan pintu kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang” (suatu alasan yang biasa diberikan orang tua di Sumatera secara turun-temurun). Remaja sudah mulai mampu berpikir kritis sehingga akan melawan perkataan orang tua, guru, dan orang lain yang masih menganggap masih sebagai anak kecil. Hal tersebut mungkin adanya kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

d. Emosi yang meluap-luap

Emosi yang tidak terkontrol dialami pada remaja karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Remaja kadang mampu mengendalikan emosi di lain waktu juga bisa sangat marah. Emosi pada remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

e. Mulai tertarik dengan lawan jenisnya

Secara biologis manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Pada kehidupan sosial remaja akan mulai tertarik dengan lawan jenis dan memulai memiliki sebuah hubungan seperti pacaran.

f. Menarik perhatian lingkungan

Masa remaja mulai mencari perhatian dari lingkungan dan berusaha untuk mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan kelompok

Pada masa remaja, dalam kehidupan sosialnya sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang apabila orang tua dijadikan nomor dua sedangkan kelompok sebayanya dinomor satukan. Remaja akan melakukan seperti yang dilakukan anggota kelompok lainnya, apabila tidak sama, pasti akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Yang dilakukan remaja tersebut karena memiliki rasa kagum akan kualitas dan pribadi pimpinan

kelompoknya sehingga mempunyai sifat loyal kepada pemimpin kelompok tersebut.

3. Karakteristik Remaja

Menurut Sawyer (2018), karakteristik perkembangan remaja diantaranya:

a. Ingin mencoba segala sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga remaja senang mencari – cari sesuatu yang baru yang belum pernah diketahui.

b. Aktivitas kelompok

Remaja lebih senang mengeksplorasi hal baru bersama teman daripada menyendiri, karena apa yang mereka alami dapat menjadi bahan cerita bersama dengan teman kelompok.

c. Berkhayal

Berkhayal Ini timbul dari keinginan atau angan - angan mereka yang tidak dapat disalurkan, sehingga remaja mulai berkhayal dengan dunia fantasinya.

d. Pertentangan

Umumnya remaja selalu merasa ingin bebas berkembang dan berekspresi namun kebanyakan dari mereka takut dan juga adanya pertentangan dari orang tua.

e. Gelisah

Remaja juga memiliki rasa kegelisahan yang tinggi, kegelisahan tersebut seperti keinginannya yang tinggi hingga muncul kegelisahan tersebut. Mereka gelisah dengan adanya persepsi “apakah aku bisa mewujudkan keinginan tersebut atau tidak”.

B. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik (Octaviana & Ramadhani, 2021).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut (Sarwono, 2016), mempunyai enam tingkatan yaitu:

a. Tahu (know)

Tingkat pengetahuan ini termasuk mengingat sesuatu yang spesifik dan setiap materi yang dipelajari diterima baik. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (comprehension)

Memahami diartikan seperti kemampuan untuk mengartikan objek yang diketahui dengan benar dan menjelaskan materi dengan benar. Orang yang sudah mengerti tujuan dari materi tersebut dapat membuat contoh, kesimpulan, prediksi, dll.

c. Aplikasi (aplication)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan menggunakan materi yang dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu materi atau objek dalam komponen-komponennya, tetapi masih dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis mengacu pada kemampuan untuk menempatkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi keseluruhan baru.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi melibatkan kemampuan untuk mendemonstrasikan atau mengevaluasi suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang ada.

3. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Yuliana (2017) Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa factor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

b. Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan baik formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek yang mengarah perubahan dan peningkatan pengetahuan.

c. Sosial budaya dan ekonomi kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak

d. Lingkungan

Lingkungan sangat pengaruh besar terhadap masuknya proses mengetahui karena ada interaksi timbal balik yang akan dikembalikan sebagai pengetahuan.

e. Pengalaman

Pengetahuan merupakan sarana untuk mencapai kebenaran pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain

f. Usia mempengaruhi pemikiran dan pemahaman. Usia yang lebih tua akan mengembangkan pemikiran dan pemahaman seseorang.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa cara (Notoatmodjo, 2012). Dua cara memperoleh pengetahuan, diantaranya:

a. Cara Tradisional

1) Cara coba salah

Cara mendapatkan kebenaran yang tidak ilmiah melalui coba-coba

2) Secara Kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi tanpa disengaja oleh orang yang terlibat.

3) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Pengetahuan diperoleh oleh mereka yang memegang kekuasaan

4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah sarana untuk mencapai kebenaran

5) Cara Akal Sehat

Akal sehat dapat menemukan teori kebenaran.

6) Melalui Jalan

Manusia berpikir dengan menggunakan cara berpikir induktif dan deduktif

b. Cara Modern

Cara baru atau modern saat ini untuk memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah. Metode ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih dikenal dengan metode penelitian. Dengan demikian pengukuran pengetahuan kesehatan dapat dilakukan melalui pertanyaan langsung (wawancara) atau pertanyaan tertulis atau kuesioner (Notoatmodjo, 2012).

5. Alat Ukur Pengetahuan Bullying

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014). Menurut Prayitno (2014) Pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara orang yang bersangkutan mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban, baik secara lisan maupun tulisan. Pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan. Menurut Ningsih (2018), Kuesioner pengetahuan perilaku bullying merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang perilaku bullying. Kuesioner ini telah digunakan oleh peneliti sebelumnya (Prayunika, 2016) yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman, yaitu jika jawaban Benar nilai 1 dan jika Salah 0.

Hasil pengukuran pengetahuan di bagi menjadi:

a. Kategori Baik dengan skor nilai 76-100%

b. Kategori Cukup dengan skor nilai 56-75%

c. Kategori Kurang dengan skor nilai $\leq 55\%$

C. Konsep Bullying

1. Definisi Bullying

Istilah bully berasal dari kata bahasa Inggris bull yang berarti “banteng” seperti tindakan menyeruduk seseorang. Bullying sering disebut sebagai pengganggu (Notoatmodjo, 2012). Bullying sendiri merupakan situasi di mana individu atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan dengan tujuan menyakiti orang lain (Notoatmodjo, 2012). Bullying adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja menyakiti target (korban) secara mental atau fisik (Trisnani & Wardani, 2016).

2. Jenis Bullying

Menurut Sarwono (2016) Jenis Bullying dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Bullying fisik yaitu bentuk bullying yang dapat terlihat dan paling dapat diidentifikasi dengan mudah. Misalnya seperti memukul, mencekik, mencakar, merusak dan menghancurkan pakaian dan harta benda anak yang ditindas. Jenis serangan ini lebih berbahaya, meskipun tidak dimaksudkan untuk menyebabkan cedera serius.

b. Bullying verbal adalah bentuk pemaksaan yang paling sering digunakan dalam bentuk cacian, julukan, fitnah, hinaan dan pernyataan pelecehan, ancaman, intimidasi.

c. Bullying relasional yaitu bentuk bullying yang paling sulit untuk dideteksi karena adanya pengurangan perasaan diri seseorang. Misalnya mengabaikan, mengisolasi, mengeluarkan dan menghindari seseorang. Penghindaran sebagai bentuk perilaku penghilangan merupakan sebuah cara yang dipercaya paling dalam melakukan tindakan bullying

d. Cyberbullying yaitu bentuk bullying yang dilakukan menggunakan alat elektronik. Misalnya melalui email, room chat, website, dan melalui telepon genggam misalnya sms yang ditujukan untuk menyoroti korban dengan menggunakan suatu tulisan, gambar, rekaman video maupun film yang sifatnya menyakiti, mengintimidasi, dan menyudutkan.

3. Faktor penyebab Bullying

Menurut (Notoatmodjo, 2012), Perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penyebab terjadinya perilaku bullying yaitu:

a. Hubungan keluarga

Faktor latar belakang keluarga yang mempengaruhi perilaku bullying pada individu antara lain lingkungan emosional yang kaku/membeku tanpa kasih sayang yang hangat; pola asuh permisif, membuat sangat sedikit aturan; keluarga yang menyendiri secara sosial di mana ada kurangnya minat dalam kehidupan sosial, gaya pengasuhan otoriter yang menggunakan kontrol dan hukuman sebagai bentuk disiplin yang tinggi, aturan yang kaku.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan kejadian bullying ini. Sehingga anak-anak sebagai pelaku bullying akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Bullying berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Teman sebaya

Faktor besar dalam perilaku bullying remaja adalah teman sebaya memiliki pengaruh negatif dengan secara aktif dan pasif memberikan pendapat bahwa bullying tidak akan berdampak pada apa dan hal yang wajar untuk dilakukan.

d. Pengaruh media massa

Remaja yang terbiasa melihat kekerasan di media cenderung berperilaku agresif dan menggunakan agresi untuk menyelesaikan masalah.

e. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bullying yaitu pengetahuan.

4. Dampak Bullying

Menurut Notoatmodjo (2012), Perilaku bullying jelas memberikan dampak baik bagi pelaku, korban maupun orang yang menyaksikan perilaku bullying.

a. Dampak bagi pelaku

Pelaku akan menganggap bahwa mereka memiliki kekuasaan atas situasi atau seseorang, sehingga hal ini akan mempengaruhi pola hubungan sosial di masa depan. Pelaku tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak dapat melihatnya dari sudut pandang lain, kurang empati, dan terus mengarah pada perilaku kekerasan.

b. Dampak bagi korban

Bagi korban bullying, dapat terjadi masalah kesehatan fisik (sakit kepala dan ketegangan otot), penurunan kesejahteraan psikologis (tidak langsung terlihat tetapi dalam jangka panjang, bahkan dapat berlanjut hingga dewasa) seperti kecemasan, ketakutan terus-menerus, agitasi, gangguan tidur, bahkan depresi hingga keinginan bunuh diri, rendah diri, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, selain itu juga dapat menurunkan minat belajar, bahkan menurunkan prestasi.

Dampak bagi korban menurut Hermawan (2021) Bullying dilakukan pelaku tanpa memikirkan kondisi korbannya. Berikut dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh bullying yaitu:

- 1) Takut atau malas berangkat ke sekolah.
- 2) Prestasi akademik menurun
- 3) Merasa tidak dihargai di lingkungan sekitar
- 4) Menurunnya kemampuan sosial emosional
- 5) Kesulitan memahami dirinya sendiri atau khawatir berlebihan
- 6) Terlibat dalam kekerasan untuk balas dendam atau pelampiasan.
- 7) Menjadi pengguna obat-obatan terlarang.
- 8) Memiliki masalah kesehatan mental, seperti depresi, rendah diri, cemas, sulit tidur nyenyak, ingin mencelakai diri sendiri, atau bahkan keinginan untuk bunuh diri.

c. Dampak bagi penyaksi bullying

Perilaku bullying jika dibiarkan, mengarah pada asumsi bagi saksi mata bahwa perilaku tersebut dapat diterima secara sosial, bahwa perilaku tersebut dapat diterima secara sosial, dan bahwa beberapa bahkan mungkin terlibat dalam perilaku intimidasi.

5. Pencegahan Bullying

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi bullying meliputi program pencegahan dan pengobatan dengan intervensi rehabilitasi (rehabilitasi) sosial.

a. Pencegahan melalui anak dengan melakukan pemberdayaan pada anak agar:

- 1) Anak mampu mendeteksi kemungkinan di-bully sejak dini
 - 2) Anak dapat melawan balik ketika dibully
 - 3) Anak dapat memberikan dukungan ketika bullying terjadi (mediasi/mediasi, dukungan teman sebaya dengan memulihkan kepercayaan, melapor ke sekolah, orang tua, tokoh masyarakat)
- b. Pencegahan melalui keluarga, dengan memperkuat ketahanan keluarga dan memperkuat peran orang tua sebagai panutan. Diantaranya:
- 1) Menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan kasih sayang antar sesama
 - 2) Memberikan lingkungan yang penuh kasih sayang sejak dini dengan menunjukkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi.
 - 3) Membangun rasa percaya diri anak, melatih keberanian dan ketabahan anak, mengembangkan kemampuan komunikasi sosial anak
 - 4) Ajarkan etika terhadap orang lain (meningkatkan perhatian dan rasa hormat), memberikan peringatan pendidikan jika anak melakukan kesalahan
 - 5) Mendampingi anak dalam menyerap informasi penting dari televisi, internet dan media elektronik lainnya.
- c. Pencegahan melalui sekolah
- 1) Mengembangkan dan merancang program pencegahan yang mengkomunikasikan kepada siswa bahwa perilaku bullying tidak dapat diterima di sekolah dan menetapkan kebijakan “anti-bullying”.
 - 2) Menjalinkan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa
 - 3) Diskusi dan presentasi tentang bullying di sekolah
 - 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan mendukung.
 - 5) Memberikan dukungan kepada siswa yang dibully.
 - 6) Mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua atau komite sekolah
- d. Pencegahan melalui masyarakat dengan membentuk kelompok masyarakat peduli perlindungan anak dari tingkat desa

6. Alat Ukur Perilaku Bullying

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku bullying. Menurut Dienes (2019) kuesioner adalah seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan langsung dari responden. Kuesioner ini terdiri dari 45 pertanyaan positif dan pertanyaan negative dengan menggunakan skala likert, pertanyaan positif terdiri dari 35 pertanyaan dan 10 pertanyaan negative.

Tabel 2. 1 Jawaban Item Instrumen

Jawaban

Skor

Unfavorable (-)

Favorable (+)

Sangat Setuju (SS)

5

1

Setuju (S)

4

2

Cukup Setuju (CS)

3

3

Tidak Setuju (TS)

2

4

Sangat Tidak Setuju (STS)

1

5

Hasil pengukuran perilaku bullying yaitu:

a. Rendah : ≤ 135

b. Sedang : 136-167

c. Tinggi : ≥ 168

D. Kerangka teori

Remaja usia (15-18 tahun)

Faktor penyebab kenakalan remaja:

1. Pengetahuan

2. Lingkungan

3. Keluarga

1. Pengetahuan

1. Bullying

Kenakalan remaja:

1. Bullying

2. Mencuri

3. Meroko

4.

Skema 2. 1 Kerangka Teori

7

7

A. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual adalah hubungan landasan teori dan penelitian empiris. Dengan adanya kerangka konsep ini membuat fokus peneliti lebih terarah sehingga memudahkan peneliti dalam Menyusun hipotesis serta memudahkan dalam mengidentifikasi fungsi variabel penelitian (Pamungkas & Usman, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Digunakan karena informasi telah dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, bukan angka. Gambaran kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat pada Skema 3.1 Yang tercantum sebagai berikut:

Variable Independen

Variable Dependen

Karakteristik Responden

1. Usia

2. Jenis Kelamin

3. Kelas

Perilaku Bullying

Tingkat pengetahuan

: Diteliti : Berhubungan

: Tidak diteliti : Berpengaruh

Skema 3. 1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara sistematis hubungan antar variabel. Hubungan ini biasanya dalam bentuk hipotesis, yang merupakan elemen penelitian yang sangat penting. Hipotesis berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari “Hupo” yaitu sementara sedangkan “tesis” yaitu pernyataan atau teori (Pamungkas & Usman, 2017). Hipotesis artinya sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (Parameter) yang akan diuji kebenarannya (Pamungkas & Usman, 2017). Hipotesis alternatif (H_a) digunakan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta (Pamungkas & Usman, 2017). Hipotesis nol (H_o) adalah pernyataan bahwa tidak ada hubungan, pengaruh atau perbedaan antara parameter dan statistik, dan sebaliknya adalah pernyataan bahwa ada hubungan, pengaruh atau perbedaan antara parameter dan statistik. (Unaradjan, 2019). Dari rumusan masalah dan kerangka konsep yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H_a : Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri Kota Bekasi

H_o : Tidak ada Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri Kota Bekasi

21

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan dengan menggunakan metode Cross sectional. Cross sectional adalah pengambilan data antara variabel dalam satu waktu yang sama (Swarjana, 2012). Dengan tujuan melihat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku Bullying.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi yang akan dilakukan pada bulan Maret – Juni 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek dan objek yang akan diteliti (Pamungkas & Usman, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa/i kelas X dan kelas XI SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah 3.182 siswa/i kelas X dan kelas XI.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti (Roflin et al., 2021). Metode pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Simple random sampling yaitu teknik penentuan lokasi dan sampel secara acak dengan menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Carin et al., 2018).

Teknik yang digunakan untuk pengukuran sampel dalam penelitiann ini menggunakan rumus Slovin, yaitu:

$n =$

keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Margin of eror 10%

$n = = 96,9$

sampel yang diperoleh yaitu 96,9 berdasarkan perhitungan yang diberikan. Sehingga dibulatkan menjadi 97. Apabila mempertimbangkan drop out sebesar 10% maka sampel yang diperlukan:

$97 + 9,7 = 106,7$

Dengan perhitungan berdasarkan rumus diatas didapatkan nilai $n = 106,7$ sampel. Dapat disimpulkan total jumlah sampel dalam penelitian yaitu dibulatkan menjadi 107 Siswa/i kelas X dan kelas XI di SMK X Kota Bekasi. Dari sampel sebanyak 107 Siswa/i maka untuk menentukan sampel setiap kelas menggunakan rumus yount sebagai berikut:

$n_i =$

keterangan:

n_i = Jumlah sampel diambil berdasarkan strata

N_i = Jumlah populasi yang diteliti berdasarkan strata

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel yang diambil

Table Rumus Perhitungan Yount

Jurusan

Kelas

Jumlah Siswa

Total

Perhitungan rumus Yount

Total

KELAS X

1

TITL

(Teknik Instalasi Tenaga Listrik)

1

36

105

3

2

38

3

31

2

TKR

(Teknik Kendaraan Ringan)

1

35

379

13

2

37

3

34

4

36

5

33

6

37

7

33

8

34

9

32

10

35

11

33

3

TAV

(Teknik Audio Video

1

23

45

2

2

22

4

TAB

(Teknik Alat Berat)

1

38

151

5

2

38

3

36

4

39

5

TBSM

(Teknik dan Bisnis Sepeda Motor)

1

34

316

11

2

37

3

36

4

35

5

36

6

34

7

34

8

34

9

36

6

TKJ

(Teknik Komputer Jaringan)

1

39

500

17

2

38

3

38

4

39

5

38

6

39

7

38

8

38

9

39

10

39

11

38

12

38

13

39

KELAS XI

1

TITL

(Teknik Instalasi tenaga Listrik)

1

36

150

5

2

37

3

39

4

38

2

TAV

(Teknik Audio Video)

1

33

93

3

2

32

3

28

3

TKR

(Teknik Kendaraan Ringan)

1

44

393

13

2

44

3

44

4

42

5

44

6

44

7

44

8

43

9

44

4

TAB

(Teknik Alat Berat)

1

36

140

5

2

36

3

32

4

36

5

TBSM

(Teknik dan Bisnis Sepeda Motor)

1

43

342

11

2

44

3

44

4

43

5

44

6

42

7

44

8

38

6

TKJ

(Teknik Komputer Jaringan)

1

45

568

19

2

44

3
44
4
45
5
45
6
44
7
42
8
43
9
43
10
43
11
44
12
44
13
42
TOTAL
107

3. Kriteria Sampel

a. Kriteria Inklusi

- 1) Siswa/i kelas X dan kelas XI SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi
- 2) Bersedia menjadi responden dalam penelitian

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa/i kelas XII SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi
- 2) Siswa/i yang tidak hadir

4. Variable penelitian

Variable penelitian ini yaitu:

a. Variable Independen (Bebas)

Variabel bebas juga dapat dipahami sebagai kondisi atau nilai yang jika terjadi akan menyebabkan (mengubah) kondisi atau nilai lain (Purwanto, 2019). Variabel independent dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan.

b. Variable Dependen (Terikat)

variabel dependen yang besarnya bergantung pada besarnya variabel independen itu, akan memberikan peluang bahwa perubahan variabel dependen (terkait) akan sebesar koefisien (kuantitas) perubahan variabel independennya (Purwanto, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku bullying.

c. Variable Confounding

Variabel Counfounding (Perancu) merupakan jenis variabel yang memiliki hubungan antara variabel independent (bebas) dan variabel dependent (terikat) (Syumarti & Triyadi, 2022). Variabel perancu dalam penelitian ini yaitu Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas.

5. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk memfasilitasi dan mengidentifikasi persepsi tertentu terhadap konsep penelitian/variabel penelitian. Hal ini dikarenakan setiap variabel dapat di definisikan berbeda oleh orang yang berbeda (Setiana & Nuraeni, 2021).

Tabel 4. 1 Definisi Operasional

No
Variabel
Definisi Operasional
Cara Ukur
Alat Ukut
Hasil Ukur
Skala Ukur
Variable Karakteristik Responden
1.

Usia

Usia siswa saat dilakukan penelitian yang dihitung berdasarkan tahun

Berdasarkan kuesioner

Kuesioner

Kategori:

- a. 16 tahun
- b. 17 tahun
- c. 18 tahun

Ordinal

2.

Jenis Kelamin

Karakteristik siswa/I anak yang membedakan anatara laki-laki dan perempuan

Berdasarkan kuesioner

Kuesioner

Kategori:

- a. Laki-laki =1
- b. Perempuan=2

Nominal

3.

Kelas

Kelas adalah tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan

Berdasarkan kuesioner

Kuesioner

Kategori:

- a. Kelas X
- b. Kelas XI

Ordinal

Variable Independen

1.

Tingkat pengetahuan

Sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan kuesioner

Kuesioner

Kategori:

- a. Kategori baik = 76-100%
- b. cukup = 56-75%
- c. kurang = $\leq 55\%$

(Ningsih, 2018)

Ordinal

Variable Dependen

1.

Perilaku Bullying

Sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain

Berdasarkan kuesioner

Kuesioner

Kategori:

- a. Rendah: ≤ 135
- b. Sedang: 136 - 167
- c. Tinggi: ≥ 168

(Dianes, 2019)

Ordinal

6. Instrument Penelitian

Kuesioner yaitu alat penelitian yang digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang berisi kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa tentang variabel penelitian (Sukendra, 2020).

Instrument pada penelitian ini yaitu kuesioner tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.

Kuesioner terdiri dari:

- a. Kuesioner karakteristik responden terdiri dari 4 pertanyaan yaitu nama, usia, jenis kelamin, dan kelas.

b. Kuesioner Pengetahuan

Menurut Ningsih (2018), Kuesioner pengetahuan perilaku bullying merupakan kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang perilaku bullying. Kuesioner ini telah digunakan oleh peneliti sebelumnya (Prayunika, 2016) yang terdiri dari 17 pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman, yaitu jika jawaban Benar nilai 1 dan jika Salah 0. Kuesioner ini telah dilakukan uji valid dan reliabilitas dari 17 pertanyaan tentang pengetahuan terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid sehingga peneliti mendrop out satu pertanyaan. Sehingga kuesioner ini terdiri dari 16 pertanyaan.

Hasil pengukuran pengetahuan di bagi menjadi:

- 1) Kategori Baik dengan skor nilai 76-100%
- 2) Kategori Cukup dengan skor nilai 56-75%
- 3) Kategori Kurang dengan skor nilai $\leq 55\%$

c. Kuesioner perilaku bullying

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket perilaku bullying. Menurut Dianes (2019) angket adalah seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan langsung dari responden. Kuesioner ini terdiri dari 45 pertanyaan positif dan pertanyaan negative, pertanyaan positif terdiri dari 35 pertanyaan dan 10 pertanyaan negative. Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dari 45 pertanyaan tentang Perilaku bullying terdapat 5 pertanyaan yang tidak valid sehingga peneliti mendrop out lima pertanyaan tersebut. Sehingga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ialah 40 pertanyaan positif dan negative, pertanyaan positif terdiri dari 33 pertanyaan sedangkan pertanyaan negatif terdiri dari 7 pertanyaan.

Tabel 4. 2 Jawaban Pertanyaan

Jawaban

Skor

Unfavorable (-)

Favorable (+)

Sangat Setuju (SS)

5

1

Setuju (S)

4

2

Cukup Setuju (CS)

3

3

Tidak Setuju (TS)

2

4

Sangat Tidak Setuju (STS)

1

5

Hasil pengukuran perilaku bullying yaitu:

a. Rendah : ≤ 135

b. Sedang : 136 - 167

c. Tinggi : ≥ 168

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji validitas adalah uji yang dirancang untuk mengetahui apakah suatu alat ukur valid (sahih) atau tidak valid. Alat ukur adalah pertanyaan-pertanyaan dari kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang sedang diukur oleh kuesioner tersebut (Janna & Herianto, 2021). Kriteria pengujiannya yaitu:

H0 diterima apabila $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka instrument yang digunakan valid

H0 ditolak apabila $r \text{ statistik} \leq r \text{ tabel}$. Maka instrument yang digunakan tidak valid (Janna & Herianto, 2021).

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yaitu suatu ukuran dimana hasil pengukurannya yang digunakan masih tanpa reliabilitas dan kesalahan pengukuran (Pamungkas & Usman, 2017). Tujuan dari uji reliabilitas untuk mengetahui reliabilitas dari data yang diperoleh. Uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan untuk mengetahui reliabilitas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas adalah Croanbach's Alpha (α), suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Croanbach Alpha > 0.7 . Jika nilai Croanbach's Alpha $> 0,7$ maka dikatakan reliabel, Jika nilai Croanbach's Alpha $< 0,7$ maka dikatakan tidak reliabel (Janna & Herianto, 2021).

Kuesioner Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Bullying ini sudah dilakukan uji validitas dan realibilitas pada bulan Juni

2023 di SMK Bina Karya Mandiri 2 Kota Bekasi dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa/i. Uji validitas dilakukan satu kali, dari 17 pertanyaan tentang pengetahuan bullying yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid dan reliabel sehingga peneliti mendrop out satu pertanyaan tersebut, kemudian dari 45 pertanyaan tentang Perilaku bullying yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terdapat 5 pertanyaan yang tidak valid dan reliabel sehingga peneliti mendrop out lima pertanyaan tersebut. Hasil uji validitas didapatkan rata-rata r hitung lebih besar dari r table yaitu 0,374. Dari hasil reliabilitas kuesioner pengetahuan bullying didapatkan nilai Cronbach alpha 0,938, sedangkan hasil reliabilitas kuesioner Perilaku bullying didapatkan nilai Cronbach alpha 0,959.

8. Alur Penelitian

Menemukan fenomena

Proposal penelitian

Uji etik

Mengurus izin tempat penelitian dan izin dari STIKes Mitra Keluarga

Penyebaran Inform Consent

Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner

Melakukan proses penelitian dan pengambilan data pada bulan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden

Melakukan pengolahan data dengan tahap editing, coding, tabulating, dan cleaning

Menyusun laporan hasil penelitian

Menyusun manuskrip

Publikasi

Skema 1. 1 Alur Penelitian

9. Pengolahan Data dan Analisa Data

a. Pengolahan data

Pengolahan data yaitu proses yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Proses pengolahan data antara lain:

1) Editing

Merupakan proses memeriksa data yang telah dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrument penelitian).

Pada proses editing yaitu melengkapi data yang kurang dan memperbaiki atau mengoreksi data yang sebelumnya belum jelas (Vivi Candra et al., 2021).

2) Coding

Merupakan proses pemberian kode jawaban terhadap pernyataan yang diberikan kepada responden. Pemberian kode dalam penelitian ini disesuaikan dengan kuesioner responden (Vivi Candra et al., 2021).

Pemberian kode karakteristik responden pada penelitian ini yaitu:

a) Usia

1 = 16 tahun

2 = 17 tahun

3 = 18 tahun

b) Jenis Kelamin

1 = Laki-laki

2 = Perempuan

c) Kelas

1 = kelas X

2 = kelas XI

Pemberian kode pada variabel independent:

a) Pengetahuan bullying

1 = Baik

2 = Cukup

3 = Kurang

Pemberian kode pada variabel dependen:

a) Perilaku bullying

1 = Rendah

2 = Sedang

3 = Tinggi

3) Scoring

yaitu mengubah data kualitatif menjadi bentuk

kuantitatif. Untuk menentukan skor ini, kami menggunakan skala Likert (Abdillah, 2020).

Skoring Pengetahuan bullying

a) Baik = 76-100%

b) Cukup = 56-75%

c) Kurang = <55%

Skoring perilaku bullying

a. Rendah: ≤ 135

b. Sedang: 136-167

c. Tinggi: ≥ 168

4) Tabulating atau penyusunan data merupakan proses pengelompokan data agar lebih mudah dapat dijumlah dan disusun dalam bentuk table distribusi frekuensi dan persentase (Vivi Candra et al., 2021).

5) Cleaning yaitu proses pengecekan data kembali yang sudah dimasukkan ke dalam SPSS. Tujuan proses cleaning yaitu untuk mengetahui apakah ada kesalahan data yang sudah dimasukkan kedalam SPSS (Vivi Candra et al., 2021).

b. Analisa Data

1) Analisa Data Univariat

Analisis data penelitian dengan menggunakan statistic deskriptif. Analisis univariate ini penelitian diringkas sebagai kumpulan data menjadi ukuran tengah atau ukuran pemusatan dan ukuran variasi (varian) (Misbahuddin & Hasan Iqbal, 2022). Variable yang akan dianalisis univariate dalam penelitian adalah Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying.

Tabel 4. 5 Analisa Univariat

Variabel

Skala Pengukuran

Analisis

Usia

Kategorik

Distribusi frekuensi

Jenis kelamin

Kategorik

Distribusi frekuensi

Kelas

Kategorik

Distribusi frekuensi

Tingkat Pengetahuan

Kategorik

Distribusi frekuensi

Perilaku Bullying

Kategorik

Distribusi frekuensi

2) Analisa Data Bivariat

Analisis bivariate untuk melihat hubungan antara dua variable. Kedua variable tersebut merupakan variable pokok, yaitu variable independen (bebas) dan variable dependen (tidak bebas) (Rosyidah & Fijra, 2021). Analisis bivariate ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diuji, sehingga akan dilihat korelasi antara kedua variabel. Skala pengukuran untuk kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal dan ordinal yang termasuk ke dalam skala pengukuran kategorik. Uji statistik yang akan digunakan peneliti adalah uji Chi-Square dengan tabel 3x3 yang menggunakan program olah data SPSS version 25 berbasis computer.

Tabel 4. 6 Analisa Bivariat

Variabel

Skala Pengukuran

Jenis Uji

Hubungan Tingkat Pengetahuan

Dengan Perilaku Bullying

Kategorik-kategorik

Chi-Square.

Syarat Uji Chi Square Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi jika akan melakukan pengujian dengan Chi Square. Berikut dijelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:

a) Tidak ada cell dengan nilai frekuensi kenyataan atau disebut juga Actual Count (F0) sebesar 0 (Nol).

b) Apabila bentuk tabel kontingensi, maka tidak boleh ada 1 cell saja yang memiliki frekuensi harapan atau disebut juga expected count ("2x2") kurang dari 5.

c) Apabila bentuk tabel lebih dari 2x2, misal 2x3, maka jumlah cell dengan frekuensi harapan yang kurang dari 5 tidak boleh lebih dari 20% (Dahlan, 2022).

10. Etika Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tetap berpegang teguh terhadap etika penelitian, yang didapat melalui prosedur legalitas

penelitian. Penelitian ini dimulai dengan melakukan berbagai prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian, antara lain:

1. Lembar persetujuan penelitian (inform consent)

Lembar persetujuan diberikan kepada responden yang akan diteliti, tujuannya yaitu responden mengetahui maksud dan tujuan peneliti serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data. Jika responden bersedia diteliti, responden akan menandatangani persetujuan dan jika responden menolak diteliti maka peneliti tidak akan memaksa serta tetap menghormati hak-haknya (Saifullah, 2017).

2. Tanpa nama (Anonymity)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak akan mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data (kuesioner) yang diisi oleh responden. Lembar tersebut hanya diberi nomor kode tertentu (Saifullah, 2017).

3. Kerahasiaan (Confidentiality)

Kerahasiaan informasi yang telah diperoleh dari responden akan dijamin kerahasiaan data. Data penelitian akan disimpan sendiri oleh peneliti dan tidak disebarluaskan (Saifullah, 2017).

4. Menghormati hak otonomi partisipan (Respect of anatomy)

Hal ini bertujuan menghormati otonomi untuk mengambil keputusan mandiri (self determination) dan melindungi kelompok-kelompok dependent (tergantung) atau rentan (vulnerable) dari penyalahgunaan (harm and abuse) (Haryani & Setiyobroto, 2022).

5. Kejujuran (Veracity)

Dalam penelitian ini responden harus mengisi data dengan jujur dan dalam keadaan yang nyata. Peneliti menjamin keaslian dan kejujuran dalam penelitian ini (Haryani & Setiyobroto, 2022).

6. Tidak merugikan secara material, fisik, dan psikis (Non maleficence)

Prinsip berbuat baik, memberikan manfaat yang maksimal dan risiko yang minimal (Haryani & Setiyobroto, 2022).

7. Keadilan (Justice)

Prinsip ini menekankan setiap orang layak mendapatkan sesuatu sesuai dengan haknya menyangkut keadilan distributif dan pembagian yang seimbang (equitable) (Haryani & Setiyobroto, 2022).

23

Pada bab hasil penelitian ini peneliti akan menunjukkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari responden pada penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi” dengan jumlah 107 responden. Hasil penelitian yang akan disajikan oleh peneliti meliputi hasil analisis univariat dan analisis bivariat. Penyajian hasil analisis univariat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi karena seluruh data variabel karakteristik responden dan variabel yang akan diteliti merupakan data kategorik. Sementara hasil uji statistik bivariat menggunakan uji Chi-Square.

A. Hasil Analisis Univariat

Hasil analisis univariat dilakukan pada variabel karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku bullying. Karakteristik responden terdiri dari usia, jenis kelamin dan kelas.

1. Karakteristik Responden

Hasil univariat ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti, Adapun variabel yang akan dilakukan analisis univariat adalah (usia, jenis kelamin dan kelas). Pada penelitian ini variabel usia, jenis kelamin dan kelas menggunakan skala ukur kategorik sehingga data yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Usia, Jenis Kelamin dan Kelas Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi Kota Bekasi Tahun 2023

Variabel

Frekuensi (n)

Presentase (%)

Usia

16 tahun

46

43

17 tahun

52

48,6

18 tahun

9

8,4

Total

107

100
43
2
Jenis Kelamin
Laki-Laki
68
63,6
Perempuan
39
36,4
Total
107
100
Kelas
Kelas X
51
47,7
Kelas XI
56
52,3
Total
107
100

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata-rata usia siswa/i di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi yaitu berusia 16 tahun sebanyak 46 siswa/i (43%), siswa yang berusia 17 tahun sebanyak 52 siswa/i (48,6%) dan siswa/i berusia 18 tahun sebanyak 9 siswa/i (8,4%), sementara itu untuk kategori jenis kelamin, sebagian besar jenis kelamin anak SMK X berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 responden dengan presentase (63,6%) dan perempuan sebanyak 39 responden dengan presentase (36,4%). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi kelas X berjumlah 51 responden dengan presentase (47,7%) dan kelas XI berjumlah 56 responden dengan presentase (52,3%).

2. Tingkat Pengetahuan

Table 5.2 Variabel Tingkat Pengetahuan

Variabel
Frekuensi (n)
Presentase (%)
Tingkat Pengetahuan
Kurang
6
5,6
Cukup
Baik
95
88,8
Total
107
100

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak Tingkat Pengetahuan siswa/i di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi dengan kategori Pengetahuan baik sebanyak 95 siswa/i (88,8%), pengetahuan cukup sebanyak 6 siswa/i (5,6%), sedangkan pengetahuan kurang sebanyak 6 siswa/i (5,6%).

3. Perilaku Bullying

Table 5.3 Variabel Perilaku Bullying

Variabel
Frekuensi (n)
Presentase (%)

Perilaku Bullying

Rendah

2

1,9

Sedang

Tinggi

30

75

28

70,1

Total

107

100

*Uji Distribusi Frekuensi

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa jumlah terbanyak perilaku bullying siswa/i di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi dengan kategori perilaku bullying tinggi sebanyak 75 siswa/i (70,1%), perilaku bullying sedang sebanyak 30 siswa/i (28%), sedangkan perilaku bullying rendah sebanyak 2 siswa/i (1,9%).

B. Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan pada variabel independen (tingkat pengetahuan) dan variabel dependen (perilaku bullying). Uji statistic yang digunakan adalah uji Chi-Square. Hasil analisis uji Chi-Square ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Bullying Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan

Perilaku Bullying

Total

p-Value

Rendah

Sedang

Tinggi

n

%

n

%

n

%

n

%

Kurang

1

0,9

1

0,9

4

3,7

6

5,6

0,046

Cukup

0

0

4

3,7

2

1,9

6

5,6

Baik
1
0,9
25
23,4
69
64,5
95
88,8
Jumlah
2
1,9
30
28
75
70,1
107
100

*Uji Chi-Square

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 95 orang yang memiliki pengetahuan baik, Sebagian besar perilaku bullying dengan kategori tinggi sebesar 64,5% (69 orang), sedangkan dari total 6 orang yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, Sebagian besar perilaku bullying dengan kategori tinggi sebesar 1,9% (2 orang), dan dari total 6 orang yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, Sebagian besar perilaku bullying dengan kategori kurang sebesar 3,7% (4 orang). Hasil uji statistic diperoleh nilai Chi-Square P-value = 0,046 ($\alpha < 0,05$), oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.

Pada bab pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian yang akan dianalisis adalah karakteristik responden dan hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian ini dilakukan terhadap tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku bullying di SMK dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 107 siswa/i, didapatkan bahwa mayoritas usia siswa/i yaitu berada pada masa remaja pertengahan yaitu berusia 15-17 tahun. Remaja juga sering mengikuti trend dan apa yang dilakukan teman-temannya dapat berupa perilaku positif maupun negatif (Visty, 2021). Salah satu bentuk perilaku negatif yang dilakukan remaja khususnya di lingkungan sekolah ialah perilaku bullying. Menurut Karlina (2020) dapat di katakan sebagai remaja ketika berada di rentang usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja pertengahan yang berusia 15-17 tahun tingkat berfikirnya lebih matang dibandingkan dengan cara berfikirnya masa remaja awal, namu demikian pola pikir anak remaja itu terkadang masih terlihat labil. Hal ini disebabkan anak remaja masih berada dalam masa pancaroba atau masa labil-laba (Hidayat, 2017).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noviana (2020) dengan jumlah 98 responden mayoritas berada pada usia masa remaja tengah dengan usia 15-17 tahun sebanyak 96 orang (98%). Menurut penelitian Budiana (2022) dengan jumlah responden sebanyak 62 orang mayoritas berada pada masa remaja pertengahan 15-17 tahun sebanyak 32 orang (51,6%). Sedangkan menurut penelitian Noviana (2020) yang menyatakan bahwa dimana masa remaja pertengahan (15-17 tahun), peningkatan pengenalan terhadap datangnya masa dewasa dan keinginan untuk memapankan emosional dan psikologis. Sebagian besar individu pada masa remaja tengah mulai menunjukkan sikap maturitas sejati. Dalam hubungan interpersonal, masa remaja tengah ini menunjukkan ketertarikan terhadap lawan jenis.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin anak SMK BKM berjenis kelamin laki-laki berjumlah 68 responden (63,6%) dan perempuan sebanyak 39 responden (36,4%). Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya. Anak perempuan sangat sensitif dengan kemampuan dirinya dan peka terhadap penilaian orang lain dibandingkan dengan laki-laki (Aini, 2018). Menurut (Fortinash & Worret, 2012) Anak perempuan cenderung menggertak secara fisik dan lebih sering terlibat dalam agresi relasional. Bentuk bullying diantaranya dengan sengaja menjauhi dan mengeluarkan korban dari pertemanan. Fitnah, menyebarkan rumor dan berbuat curang. Sementara potensi anak laki-laki untuk terlibat dalam kejadian bullying lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan (Aini, 2018). Menurut (Fortinash & Worret, 2012) Anak laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku bullying.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desriani & Devita (2019) yang menyatakan bahwa jumlah responden 177 dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 91 orang (51,4%) sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 86 orang (48,6%). Sedangkan penelitian menurut Sugmalestari (2016) menyatakan bahwa anak laki-laki yang terlibat dalam kejadian bullying, anak laki-laki lebih sering bergaul secara fisik sedangkan anak perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap. Pada tahap ini, mulai muncul perkembangan identitas remaja untuk berkelompok dan menunjukkan tanda-tanda sikap penyesuaian diri seseorang untuk mengikuti nilai-nilai yang sudah ada (Sugmalestari, 2016). Sementara itu disisi lain hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marela (2017) yang menyatakan bahwa remaja perempuan memiliki peluang 1,5 kali lebih besar mengalami depresi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin terjadi karena perbedaan hormone dan stressor psikososial yang dimiliki antara perempuan dan laki-laki.

c. Kelas

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan menunjukkan bahwa sebagian besar responden SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi kelas X berjumlah 51 responden dengan presentase (47,7%) dan kelas XI berjumlah 56 responden dengan presentase (52,3%).

Kekerasan langsung sering dilakukan senior kepada junior dalam lingkungan sekolah maupun universitas. Senior maupun junior yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun universitas merupakan usia remaja (Karlina, 2020). Selain itu perilaku bullying yang dilakukan remaja akan menumbuhkan rasa kepemilikan kekuasaan atas keadaan yang terjadi. Maka dari itu tak jarang senior yang melakukan kekerasan fisik pada juniornya (Lohy & Pribadi, 2021). Menurut (Astuti, 2008) bahwa Sebagian besar perilaku bullying dilakukan oleh senior kepada junior, karena senior menganggap memiliki kekuasaan lebih besar dibandingkan junior atau Tindakan ini sudah menjadi tradisi disekolah.

Menurut penelitian (Husaini, 2013) menunjukkan bahwa tingkat resiko perilaku bullying yang tinggi paling banyak pada responden kelas XI yaitu dari 35 responden yang beresiko perilaku bullying tinggi, sebanyak 21 responden (60%) berasal dari kelas XI. Dapat disimpulkan bahwa kelas XI lebih banyak yang beresiko perilaku bullying tinggi dibandingkan kelas X.

Menurut penelitian D.J & Indrawati (2019) menunjukkan bahwa perilaku bullying siswa kelas XI SMK X Semarang berada dikategori tinggi, sebanyak 58 siswa (55,2%), 33 siswa (31,4%) berada pada kategori sangat tinggi, 12 subjek (11,4%) pada kategori rendah, dan 2 subjek (1,9%) pada kategori sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki kecenderungan perilaku bullying yang tinggi. Sementara hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Amran, 2020) yang menunjukkan bahwa terhadap 98 responden di SMK Islamiyah Ciputat bahwa sebagian besar responden adalah siswa kelas X sebanyak 53 (54,1%)

B. Analisis Bivariat

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Di SMK X Kota Bekasi

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK. Total sampel pada penelitian ini adalah 107 responden yang merupakan siswa/i di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi yang masih berstatus aktif di sekolah tersebut. Hasil uji statistic diperoleh nilai Chi-Square = 0,082 ($\alpha < 0,05$), oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Andriani & Maifita (2022) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku bullying di SMAN 6 pariaman. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil uji statistic menggunakan chi-square menunjukkan nilai signifikasi sebesar 0,007 dimana lebih kecil dari nilai 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku bullying. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini bahwa pengetahuan akan mempengaruhi permasalahan tentang bully pada remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja mengetahui permasalahan tentang bully maka semakin baik pula, permasalahan tentang bully dari remaja tersebut dan remaja tahu untuk tidak melakukan bully (Andriani & Maifita, 2022).

Sedangkan Penelitian menurut Kholillah (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan remaja dengan perilaku bullying pada siswa dengan nilai koefisien korelasi 0,001 sehingga $P < 0,005$, yang berarti semakin baik pengetahuan remaja terhadap perilaku bullying dapat meminimalkan kejadian bullying pada remaja. Sementara menurut penelitian Pradana (2021) menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan Kendall diperoleh $r\text{-hitung} = 0,180$ dan $p\text{-value} = 0,036 < \alpha = 0,05$ (nilai $p\text{-value}$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku bullying siswa-siswi SMK PI Ambarukmo 1 Depok Sleman. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ola (2020) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,357 sehingga $P < 0,364$, sehingga hipotesis ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku bullying khususnya siswa/i yang mengikuti organisasi usaha Kesehatan

di SMP Samarinda (Ola, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti sudah berusaha melakukannya sesuai dengan prosedur yang berlaku, namun dalam pelaksanaannya peneliti masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Keterbatasan Sebelum Penelitian

Keterbatasan sebelum melakukan penelitian ini adalah surat izin penelitian dari pihak kampus cukup lama.

2. Keterbatasan Pada Saat Penelitian

Keterbatasan pada saat proses pengumpulan data penelitian ini ialah lamanya menunggu surat balasan izin penelitian dari sekolah yang akan diteliti. Kemudian agar mendapatkan hasil yang cepat peneliti menggunakan kuesioner online (melalui google form) untuk siswa/i yang tidak lagi datang ke sekolah karena sudah libur setelah ujian kenaikan kelas sehingga proses pengambilan data penelitian tidak jalan sesuai dengan yang peneliti harapkan.

3. Keterbatasan Sesudah Penelitian

Keterbatasan sesudah penelitian didapatkan hasil bahwa yang mengisi kuesioner 107 responden dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK Binakarya Mandiri Kota Bekasi.

2

Pada bab penutup ini merupakan bagian terakhir dari dalam penulisan skripsi ini, yang terdiri dari kesimpulan dan saran:

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang ada maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa-siswi di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi mayoritas berusia masa remaja pertengahan. Jumlah terbanyak jenis kelamin siswa/i ialah laki-laki, sedangkan untuk kelas mayoritas siswa-siswi kelas XI Di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi.
2. Pengetahuan siswa-siswi SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi tentang bullying sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Sedangkan Perilaku bullying pada siswa-siswi di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi Sebagian besar memiliki Perilaku bullying yang tinggi.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku bullying di SMK Bina Karya Mandiri 1 Kota Bekasi

B. SARAN

1. Bagi Siswa/Siswi

Diharapkan siswa/siswi dapat mempertahankan pengetahuan tentang bullying yang baik, dan diharapkan siswa untuk lebih memilih teman untuk bergaul dengan teman sebaya. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti Perilaku bullying di lingkungan sekolah maupun diluar.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan sekolah lebih mengembangkan program antibullying dan melibatkan semua pihak sekolah dalam penanganan perilaku bullying.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan mengembangkan pengetahuan dan cara pencegahan bullying yang lebih mendalam dan diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lainnya, menambahkan jumlah subjek yang akan diteliti, mengembangkan metode penelitian dan menggunakan jenis penelitian yang lain.

2

1.66%

remaja. Fenomena Bullying merupakan sebuah masalah yang saat ini masih berlanjut, seringkali orang tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan. Perilaku Bullying ini terjadi karena pengetahuan

remaja. Fenomena Bullying merupakan sebuah masalah yang saat ini masih berlanjut, seringkali orang tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan. Perilaku Bullying ini terjadi karena pengetahuan

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2617747&val=13791&title=Gambaran%20Tingkat%20Pengetahuan%20Remaja%20Tentang%20Bullying%20Di%20SMA%20Tamansiswa%20Rancaekek>

0.55%

by AAM Budiana · 2022 — ... tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan.

by AAM Budiana · 2022 — ... tua maupun pihak sekolah menganggap perilaku bullying ini hal yang alami terjadi tanpa memikirkan dampak jangka panjang yang akan terjadi dimasa depan.

<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/manuju/article/view/6124>

0.55%

by S Katmawanti · 2016 · Cited by 15 — Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan pendekatan social budaya dalam ruang lingkup gizi masyarakat, ...

by S Katmawanti · 2016 · Cited by 15 — Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan pendekatan social budaya dalam ruang lingkup gizi masyarakat, ...

<http://journal.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/9978>

0.55%

The phenomenon of bullying is a problem that is still ongoing, often parents and schools consider this bullying behavior a natural thing to happen without t ...

The phenomenon of bullying is a problem that is still ongoing, often parents and schools consider this bullying behavior a natural thing to happen without t ...

<https://www.mendeley.com/catalogue/011f22f3-1b26-337d-af41-631508bfd095>

1.10%

Research shows this can stop bullying behavior over time. Parents, school staff, and other adults in the community can help kids prevent bullying by talking ...

Research shows this can stop bullying behavior over time. Parents, school staff, and other adults in the community can help kids prevent bullying by talking ...

<https://www.stopbullying.gov>

0.55%

Research results from the Program for International Students Assessment (PISA) in 2018 show that Indonesia is in the fifth position out of 78 countries as the country with the most students experiencing bullying. Students in Indonesia who have experienced bullying are 41.1%.

Research results from the Program for International Students Assessment (PISA) in 2018 show that Indonesia is in the fifth position out of 78 countries as the country with the most students experiencing bullying. Students in Indonesia who have experienced bullying are 41.1%.

<https://media.neliti.com/media/publications/434806-the-experience-as-a-victim-of-bullying-a-883cd992.pdf>

0.55%

by H Hazrati · 2014 · Cited by 8 — Methods: This study used the cross sectional method. The participants of this study were 80 faculty members who referred to the central ...
by H Hazrati · 2014 · Cited by 8 — Methods: This study used the cross sectional method. The participants of this study were 80 faculty members who referred to the central ...

by H Hazrati · 2014 · Cited by 8 — Methods: This study used the cross sectional method. The participants of this study were 80 faculty members who referred to the central ...
by H Hazrati · 2014 · Cited by 8 — Methods: This study used the cross sectional method. The participants of this study were 80 faculty members who referred to the central ...

https://rdme.tbzmed.ac.ir/Article/RDME_1182_20130924130621

0.55%

Furthermore, as the selection is based on chance, the sampling technique used is simple random sampling. Answer: Simple random sampling.

Furthermore, as the selection is based on chance, the sampling technique used is simple random sampling. Answer: Simple random sampling.

<https://www.cuemath.com/data/methods-of-sampling>

0.55%

by F Daradkeh · 2011 · Cited by 37 — The results of this study indicate that the level of death anxiety is high, in general, among drug abusers and that being divorced, not actively practicing ...

by F Daradkeh · 2011 · Cited by 37 — The results of this study indicate that the level of death anxiety is high, in general, among drug abusers and that being divorced, not actively practicing ...

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/21250831>

0.55%

Jun 15, 2016 · Therefore, it can be interpreted that there is a significant difference in the risk tolerance . ability between male and female investors. 5. Findings . 1) ...

Jun 15, 2016 · Therefore, it can be interpreted that there is a significant difference in the risk tolerance . ability between male and female investors. 5. Findings . 1) ...

https://www.researchgate.net/publication/343685507_Gender_Differences_in_Investment_Behaviour

0.55%

Conclusion: There is a relationship between knowledge level and dental health on the incidence of dental caries in children.

Conclusion: There is a relationship between knowledge level and dental health on the incidence of dental caries in children.

https://akper-alikhlas.com/jurnal-caring-volume-4_lukman-aziz-masykur-khair

0.55%

by DY Perdana · 2023 — remaja adalah usia transisi dari usia anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, ...

by DY Perdana · 2023 — remaja adalah usia transisi dari usia anak-anak menuju kedewasaan. Pada masa ini, remaja mulai merasakan drama percintaan, solidaritas dalam persahabatan, ...

<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JKB/article/download/590/555>

1.10%

Kekerasan terhadap Anak*. 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya.

Kekerasan terhadap Anak*. 2 dari 3 anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya.

<https://www.unicef.org/indonesia/media/5691/file/Fact%20Sheet%20Perkawinan%20Anak%20di%20Indonesia.pdf>

0.55%

Jun 14, 2023 · Dilansir dari unicef.org, dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Selain itu tiga dari empat anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya.

Jun 14, 2023 · Dilansir dari unicef.org, dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya. Selain itu tiga dari empat anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya.

<https://www.hukumonline.com/stories/article/lt64868f4b2fb91/soal-bullying--haruskah-belajar-dari-korea-selatan>

0.55%

Jul 5, 2023 — ... sebanyak 41 persen pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Jan 20, 2023 — ... sebanyak 41 persen pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan.

Jul 5, 2023 — ... sebanyak 41 persen pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Jan 20, 2023 — ... sebanyak 41 persen pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/07/04/membakar-sekolah>

0.55%

Jul 1, 2023 — Ketiga, bullying dapat mengganggu iklim sekolah yang kondusif untuk ... mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang ...

Jul 1, 2023 — Ketiga, bullying dapat mengganggu iklim sekolah yang kondusif untuk ... mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang ...

<https://jurnalpost.com/dampak-bullying-terhadap-prestasi-belajar-siswa/55279>

0.55%

by D Darsini · 2019 · Cited by 119 — berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

by D Darsini · 2019 · Cited by 119 — berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.

<https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/download/96/89>

0.55%

Sedangkan pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang di perolehnya. Dalam memahami “pengetahuan” ...

Sedangkan pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang di perolehnya. Dalam memahami “pengetahuan” ...

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/downloadSuppFile/42521/6821>

0.55%

Berdasarkan tabel diatas hasil dari nilai signifikan $p=0,009$ pada analisa perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan pencegahan bullying pada ...Berdasarkan tabel diatas hasil dari nilai signifikan $p=0,009$ pada analisa perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan pencegahan bullying pada ...

Berdasarkan tabel diatas hasil dari nilai signifikan $p=0,009$ pada analisa perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan pencegahan bullying pada ...Berdasarkan tabel diatas hasil dari nilai signifikan $p=0,009$ pada analisa perbedaan tingkat pengetahuan setelah diberikan pelatihan pencegahan bullying pada ...

<https://123dok.com/article/penelitian-karya-ilmiah-pengaruh-pelatihan-pencegahan-bullying-pengetahuan.q5m20x5w>

0.55%

by NM Janna · Cited by 279 — H_0 ditolak apabila r statistik $\leq r$ tabel. (alat ukur yang digunakan tidak valid atau sah). ✓ Cara menentukan besar nilai R tabel.

by NM Janna · Cited by 279 — H_0 ditolak apabila r statistik $\leq r$ tabel. (alat ukur yang digunakan tidak valid atau sah). ✓ Cara menentukan besar nilai R tabel.

<https://osf.io/v9j52/download>

0.55%

by KA Laya · Cited by 3 — Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (Ghozali, 2011). Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap ...

by KA Laya · Cited by 3 — Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (Ghozali, 2011). Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap ...

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/73393/39832>

0.55%

by S Setyaningrum · 2022 — Jika nilai Cronbach's alpha 0,7 maka dikatakan reliabel. Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas. Variabel. Cronbach's. Alpha. Hasil. Emotional Attachment (EA).

by S Setyaningrum · 2022 — Jika nilai Cronbach's alpha 0,7 maka dikatakan reliabel. Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas. Variabel. Cronbach's. Alpha. Hasil. Emotional Attachment (EA).

<http://repositorybaru.stieykpn.ac.id/961/1/Ringkasan%20Skripsi%20Salsabila%20Setyaningrum%20211830359.pdf>

0.55%

by DPA YUSTICIA · 2021 — Editing merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrument. Page 8. 41 penelitian). Peneliti memeriksa data yang telah ...

by DPA YUSTICIA · 2021 — Editing merupakan proses memeriksa data yang dikumpulkan melalui alat pengumpulan data (instrument. Page 8. 41 penelitian). Peneliti memeriksa data yang telah ...

<https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/44/7/7%20BAB%20III.pdf>